

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pondok Pesantren Darul Ma'arif didirikan dengan cita-cita luhur membentuk cendekiawan NU yang dapat bersaing dalam perkembangan zaman. Pada perkembangannya, nama Pesantren Darul Ma'arif kerap kali dikaitkan dengan politik. Hal ini tidak terlepas dari pembina pesantren yang merupakan seorang politisi. NU dan PKB pun menjadi bagian yang ikut andil dalam membesarkan nama pesantren.

Kiai merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh baik di pesantren maupun di masyarakat. Sehingga Kiai memiliki kepemimpinan tersendiri. Penelitian ini mengafirmasi teori Kepemimpinan Koentjaraningrat, yakni kepemimpinan terdiri atas tiga unsur yaitu popularitas dan kewenangan, sedangkan seperti yang diakui oleh Koentjaraningrat bahwa umumnya kekuatan merupakan unsur yang tidak dianggap begitu penting bagi seorang pemimpin. Begitu pula kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darul Ma'arif, unsur kekuatan tidak menjadi unsur yang utama karena yang terpenting adalah pengaruh yang dapat diberikan. Hal ini juga menjadi bagian dari usaha untuk mempertahankan kekuasaan dari Kiai.

Kedua unsur yang membentuk Kepemimpinan Kiai di pesantren, yakni popularitas dan kewenangan ini dijabarkan sebagai berikut. Pertama,

yang menjadi sumber dari popularitas Kiai adalah keteladanannya sebagai sosok yang dianggap suci dan juga keluhuran ilmunya yang menyebabkan perannya sebagai pemimpin ritual keagamaan di masyarakat menjadi tak tergantikan. Kedua, yang menjadi sumber kewenangannya Kiai adalah keluhuran ilmu yang memunculkan kharisma dari Kiai.

Secara struktural, Kiai memiliki kedudukan sebagai Dewan Pengasuh Pesantren yang setara dengan Direktur Pesantren. Meskipun demikian, terdapat jabatan di luar struktur organisasi yang sebenarnya merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren, yakni pemilik pesantren. Namun, keputusan yang diambil oleh pemilik pesantren, secara keseluruhan selalu didasarkan atas hasil musyawarah. Apabila terjadi perbedaan pendapat yang mendasar, maka pandangan Kiai yang dijadikan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan teori Kewenangan Max Weber, tipologi kewenangan Kiai di pesantren termasuk ke dalam gabungan antara kewenangan tradisional, kharismatik dan kewenangan legal. Kewenangan tradisional didasarkan pada regenerasi Kiai yang meninggal berdasarkan rekomendasi dari pengganti yang telah disiapkan oleh Kiai. Kewenangan kharismatik didasarkan tokoh Kiai yang telah memiliki kharisma di masyarakat yang menyebabkan Kiai salah satunya memiliki basis massa di lingkungannya. Sedangkan, kewenangann legal didasarkan atas legitimasi yang diberikan kepada Kiai dituangkan menjadi sebuah jabatan formal Kiai sebagai Dewan Pengasuh Pesantren.

Kepemimpinan kolektif dari Kiai berarti manifestasi kepemimpinan dari beberapa Kiai. Adanya lebih dari satu Kiai membuat terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat ini menyebabkan adanya dinamika politik antara Kiai dan juga Pembina Pesantren. Hal ini pula yang menyebabkan mundurnya KH Muntaha dari jabatannya sebagai pengajar dan juga Pengasuh Pesantren Darul Ma'arif.

Sosok Kiai yang dianggap suci menjadikan langkah-langkah yang diambil oleh Kiai menjadi acuan bagi para santri, salah satunya bagaimana Kiai mendukung langkah politik yang diambil oleh Pembina Pesantren. Keberpihakan Kiai ini dapat membentuk pola pikir politis khususnya santri dalam menerima politik sebagai bagian dari dinamika pesantren.

Meskipun pesantren sangat dekat dengan hal-hal politis, namun hal ini tidak dianggap negatif oleh warga pesantren. Posisi Pembina Pesantren yang menduduki jabatan politis sebagai anggota DPR-RI dipandang sebagai hal positif karena membawa berbagai manfaat bagi pesantren khususnya bagi para santri dengan adanya beasiswa pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darul Ma'arif memiliki implikasi terhadap dinamika politik lokal yang mengantarkan Dedi Wahidi selaku Pembina Pesantren menjadi salah seorang politisi hingga tingkat nasional. Peran signifikan Kiai adalah dengan memperkuat massa di wilayahnya, memperkuat pula jaringan Kiai di tingkat Kabupaten Indramayu dan juga jaringan Kiai di Jawa Barat.

B. Saran

Di tengah perpecahan bangsa karena adanya politik identitas agama, pesantren seharusnya tetap menjadi lembaga pendidikan yang mengedepankan humanitas dan religiusitas. Pondok Pesantren Darul Ma'arif diharapkan mampu untuk terus eksis hingga akhir zaman sebagaimana cita-cita luhur para Kiai. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan sinergitas dari berbagai elemen di dalam pesantren. Di atas semua itu, pendidikan agama Islam di pesantren harus berada di atas kepentingan lainnya.

Selain itu, penulis juga menyarankan pesantren untuk dapat melengkapi administrasi seperti sejarah pesantren, secara tertulis. Agar sejarah pendirian Pondok Pesantren Darul Ma'arif diketahui oleh seluruh warga pesantren dan tidak melupakan perjuangan juga semangat pendirian pesantren.